

ASESMEN PUBLIK TENTANG PENDIDIKAN ONLINE DI MASA COVID-19

Temuan Survei Nasional:
Updated 5 – 8 Agustus 2020

Jl. Kusumaatmaja No. 59, Menteng, Jakarta Pusat 10340
kontak@saifulmujani.com | www.saifulmujani.com

Latar Belakang

- Pandemi Covid-19 menghentikan secara mendadak proses kegiatan pembelajaran langsung di ruang kelas.
- Merespon resiko penularan di sekolah dan kampus, Kemdikbud memutuskan pembelajaran dilakukan jarak jauh dari rumah (Surat Edaran Kemdikbud:Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19), 15 Maret, 2020).
- Keputusan Belajar dari rumah ini berlaku di semua jenjang dasar-menengah, hingga perguruan tinggi.

Latar Belakang

- Terhitung sudah satu semester proses pembelajaran dari rumah dilakukan sejak musibah pandemi Covid-19 menyerang.
- Sebagai sebuah kebijakan, penting diketahui pendapat warga yang mengalami efek dari kebijakan pembelajaran daring Belajar dari Rumah tersebut.
- UNESCO dalam *Distance learning strategies in response to COVID-19 school closures* menyebutkan kesiapan belajar jarak jauh ditentukan oleh sejumlah faktor: ketersediaan teknologi (akses internet dan alatnya), konten materi, pedagogi penyampaian, dan evaluasi.
- Dengan latar belakang tersebut SMRC melakukan jajak pendapat terhadap warga secara nasional.

Metodologi

- SMRC telah melakukan sejumlah survei nasional dengan memilih sampel secara random dari populasi pemilih (warga negara Indonesia yang berusia 17 tahun ke atas atau sudah menikah). Seluruh responden dalam survei tersebut diwawancarai dengan tatap muka.
- Untuk mengetahui perkembangan isu-isu mutakhir, maka dilakukan survei telepon terhadap responden survei tersebut. Sampel survei dengan telpon ini hanya untuk responden yang memiliki telepon/cellphone, sebesar 71% dari populasi nasional.
- Survei lewat telpon dengan mempertimbangkan aspek metodologis secara seksama adalah cara yang paling mungkin dilakukan di tengah-tengah upaya warga melakukan social distancing.

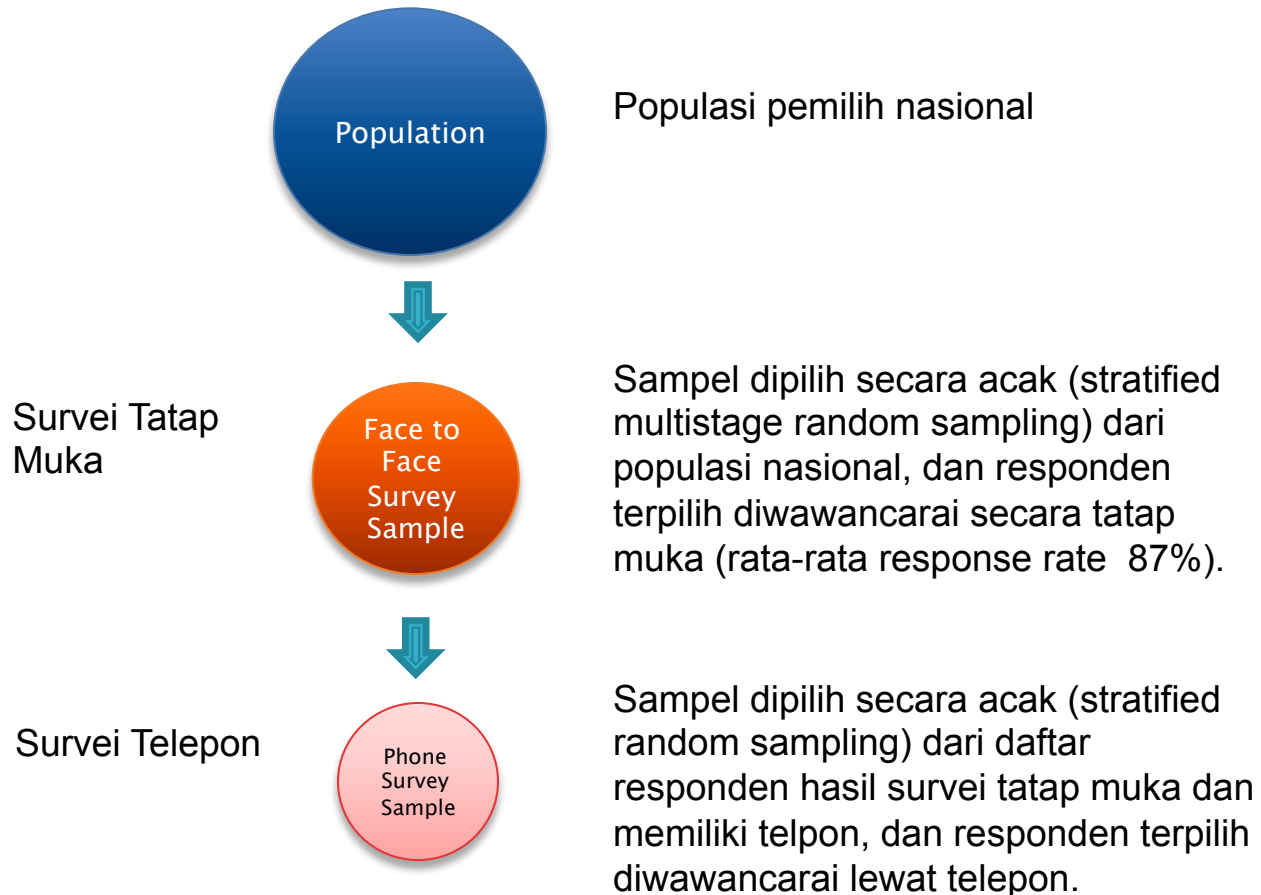
Metodologi

- Untuk mendapatkan sampel yang proporsional dari responden yang memiliki telepon tersebut terhadap karakteristik populasi nasional dilakukan pembobotan terhadap sampel terpilih.
- Sampel sebanyak 2201 responden dipilih secara acak dari koleksi sampel acak survei tatap muka yang telah dilakukan SMRC sebelumnya dengan jumlah proporsional menurut provinsi untuk mewakili pemilih nasional. Margin of error survei diperkirakan $\pm 2.1\%$ pada tingkat kepercayaan 95%, asumsi simple random sampling.
- Wawancara terakhir dilakukan pada 5 – 8 Agustus 2020. Sebelumnya pada 29 Juli – 1 Agustus 2020, 22–24 Juli 2020, 15–18 Juli 2020, 8–11 Juli 2020, 1–4 Juli 2020, 24–26 Juni 2020, 18–20 Juni 2020, 10–12 Juni 2020, 4–6 Juni 2020, 20–22 Mei 2020, 12–16 Mei 2020, 5–6 Mei 2020, 29 April – 2 Mei 2020, 22–25 Maret 2020, 9–12 April 2020, dan 23 – 26 April 2020.

Margin of Error

- Margin of error (moe) dalam laporan ini merupakan perkiraan simpangan statistik proporsi dari nilai yang sebenarnya untuk kondisi statistik proporsi (p) dengan *standard error* maksimum (yakni ketika $p = 50\%$) pada tingkat kepercayaan 95% dan asumsi simple random sampling.
- Moe tersebut berguna untuk interpretasi hasil sebagai berikut:
 - Moe secara nasional diperkirakan +/- 2.1%. Artinya bila estimasi suatu proporsi secara nasional bernilai 50% maka nilai yang sebenarnya diperkirakan $50\% \pm 2.1\%$ (47.9% - 52.1%) pada tingkat kepercayaan 95%.
- Moe pada dasarnya tidak bersifat unik, karena ia merupakan fungsi dari proporsi p dan ukuran sampel n . Moe terbesar adalah ketika $p = 50\%$. Semakin jauh p dari 50% (p mendekati 0 atau mendekati 100%), semakin kecil moe-nya. Maka moe untuk masing-masing proporsi harus dihitung sendiri-sendiri.
- Namun demikian, karena moe yang dinyatakan dalam laporan ini merupakan moe terbesar, maka moe tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk interpretasi hasil. Misalkan secara nasional diperkirakan 52% warga setuju terhadap suatu isu sedangkan 48% tidak setuju, maka dapat diperkirakan bahwa proporsi yang setuju dan tidak setuju tersebut tidak berbeda signifikan karena selisihnya ($52\% - 48\% = 4\%$) kurang dari $2 \times moe$, yakni kurang dari 4.2% ($= 2 \times 2.1\%$). Sedangkan bila yang setuju 60% dan tidak setuju 40% (selisih 20%), maka perbedaan tersebut signifikan.

Populasi, Survei Tatap Muka & Survei Telepon



Response Rate

Total Sampel Survei Tatap Muka Jun 2016 – Maret 2020 [A]	Total Sampel Tatap Muka yang punya telepon [B]	Total Sampel pemilik telepon yang dipilih secara acak untuk dikontak [C]	Jumlah Responden yang berhasil diwawancarai lewat telepon [D]
110,632	78,610	15,301	2,201

Validasi Sampel dan Pembobotan Data

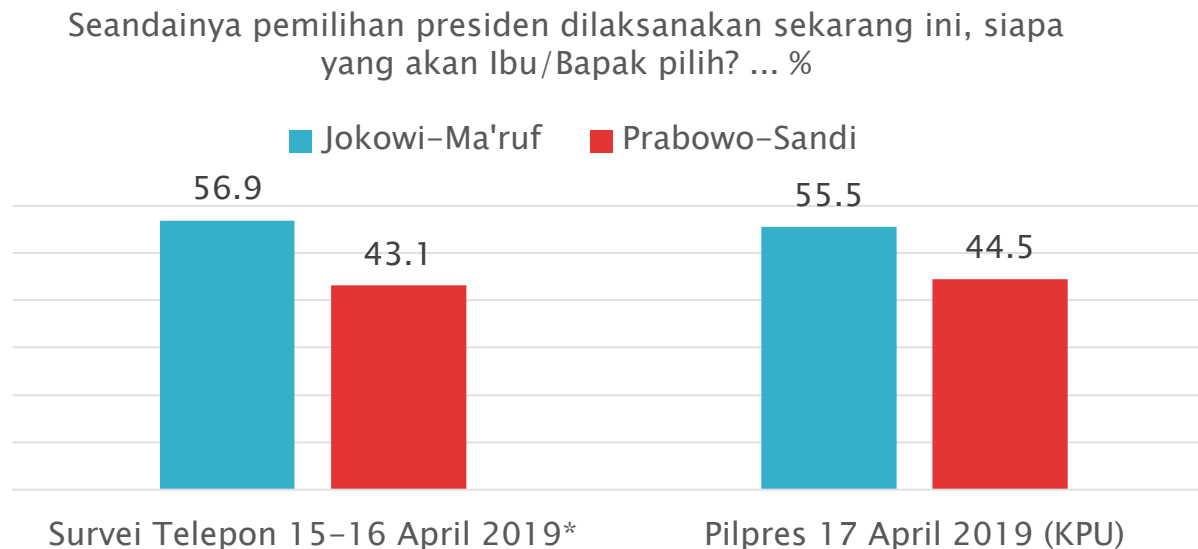
- Sampel hasil survei divalidasi dengan membandingkan komposisi demografi sampel dan populasi hasil sensus BPS. Demografi tersebut meliputi, provinsi, gender, desa-kota, umur, etnis, dan agama.
- Bila ada perbedaan signifikan antara demografi sampel dan populasi, maka dilakukan pembobotan data sedemikian rupa sehingga komposisi demografi sampel menjadi proporsional terhadap populasi.

Prosedur Sampling Survei Telepon

- Stratifikasi: pertama-tama koleksi sampel acak hasil survei tatap muka dikelompokkan menurut provinsi dan gender.
- Selanjutnya, di masing-masing stratum (provinsi-gender) dipilih sampel secara acak dengan jumlah proporsional sesuai populasi. Sebagai contoh, bila proporsi pemilih Jawa Barat adalah 17.4% dan di NTB adalah 1.9% dari total populasi; maka, dengan total sampel nasional 2,201 responden, sampel di Jawa Barat sekitar 383 responden dan sampel di NTB sekitar 42 responden. Begitu juga dalam hal proporsionalitas gender.

Pengalaman Survei Telepon Menjelang Pilpres 2019

- Pengalaman survei telepon menjelang Pilpres 2019 menunjukkan bahwa metode ini bisa diandalkan untuk memperkirakan perilaku politik pemilih.
- Survei Telepon dua hari menjelang Pilpres 2019 sangat dekat dengan hasil Pilpres, selisihnya di dalam margin of error.



* Ket: Hasil survei telepon dengan undecided diprediksi.

PROFIL RESPONDEN

Profil Demografi Sampel Dibanding Populasi

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
GENDER			
Laki-laki	50.0	50.0	49.1
Perempuan	50.0	50.0	50.9
DESA-KOTA			
Pedesaan	50.2	47.9	49.1
Perkotaan	49.8	52.1	50.9
UMUR			
<= 21 thn	12.7	2.2	13.9
22-25 thn	10.1	4.3	10.4
26-40 thn	37.0	35.0	36.2
41-55 thn	25.0	38.5	24.7
> 55 thn	15.2	20.0	14.8

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
AGAMA			
Islam	87.3	89.1	87.8
Protestan/Katolik	9.8	9.1	9.8
Lainnya	3.0	1.8	2.4
ETNIS			
Jawa	40.2	43.8	41.5
Sunda	15.5	15.1	15.7
Batak	3.6	2.5	3.4
Madura	3.0	4.3	2.7
Betawi	2.9	2.8	2.9
Bugis	2.7	2.5	2.8
Minang	2.7	2.2	2.5
Lainnya	29.4	26.7	28.3

...Lanjutan: Perbandingan Profil Demografi

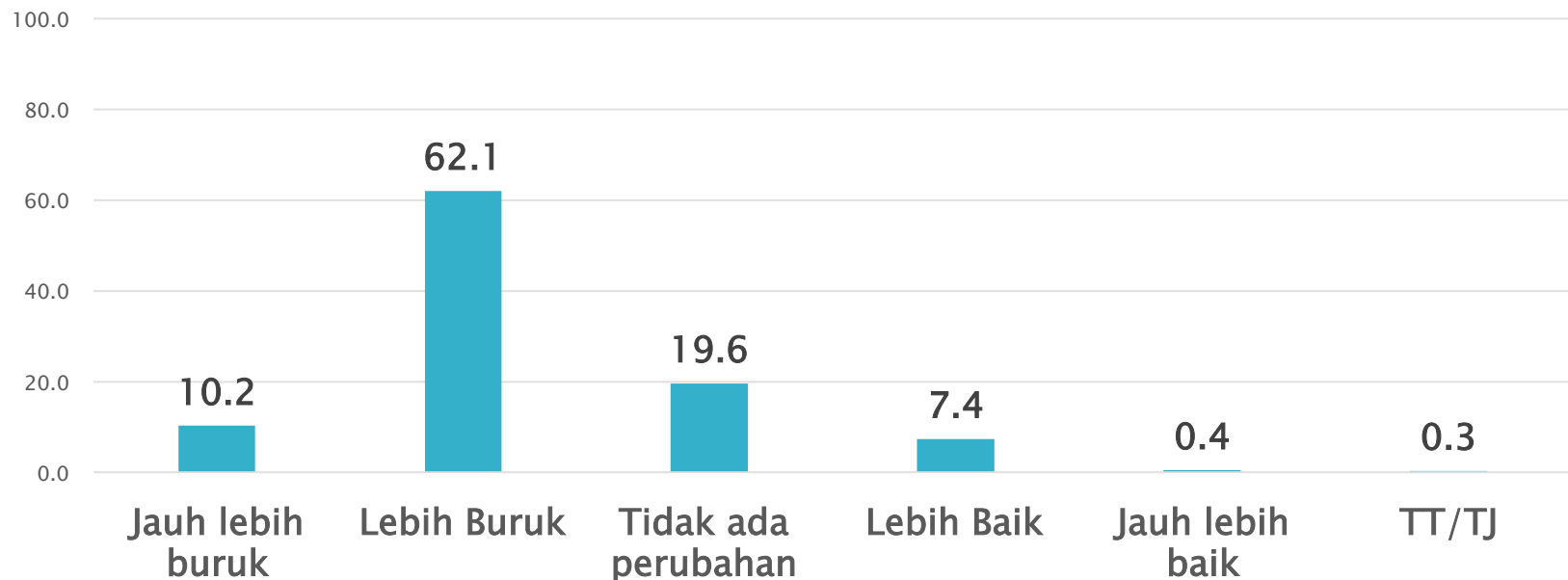
KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
PROVINSI			
Aceh	1.8	1.9	1.8
Sumatera Utara	5.1	5.1	5.1
Sumatera Barat	1.9	2.0	1.9
Riau	2.0	2.0	2.0
Jambi	1.3	1.3	1.3
Sumatera Selatan	3.1	3.1	3.1
Bengkulu	0.7	0.7	0.7
Lampung	3.2	3.2	3.2
Bangka Belitung	0.5	0.5	0.5
Kepulauan Riau	0.6	0.6	0.6
DKI Jakarta	4.1	4.0	4.1
Jawa Barat	17.4	17.4	17.4
Jawa Tengah	14.6	14.6	14.6
DI Yogyakarta	1.4	1.4	1.4
Jawa Timur	16.2	16.2	16.2
Banten	4.3	4.3	4.3
Bali	1.6	1.6	1.6

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
PROVINSI			
NTB	1.9	1.9	1.9
NTT	1.8	1.8	1.8
Kalimantan Barat	1.9	1.9	1.9
Kalimantan Tengah	0.9	0.9	0.9
Kalimantan Selatan	1.5	1.5	1.5
Kalimantan Timur	1.3	1.3	1.3
Kalimantan Utara	0.2	0.2	0.2
Sulawesi Utara	1.0	1.0	1.0
Sulawesi Tengah	1.0	1.0	1.0
Sulawesi Selatan	3.2	3.2	3.2
Sulawesi Tenggara	0.9	0.9	0.9
Gorontalo	0.4	0.4	0.4
Sulawesi Barat	0.5	0.5	0.5
Maluku	0.7	0.7	0.7
Maluku Utara	0.4	0.4	0.4
Papua Barat	0.4	0.5	0.4
Papua	1.9	1.9	1.9

KONDISI EKONOMI

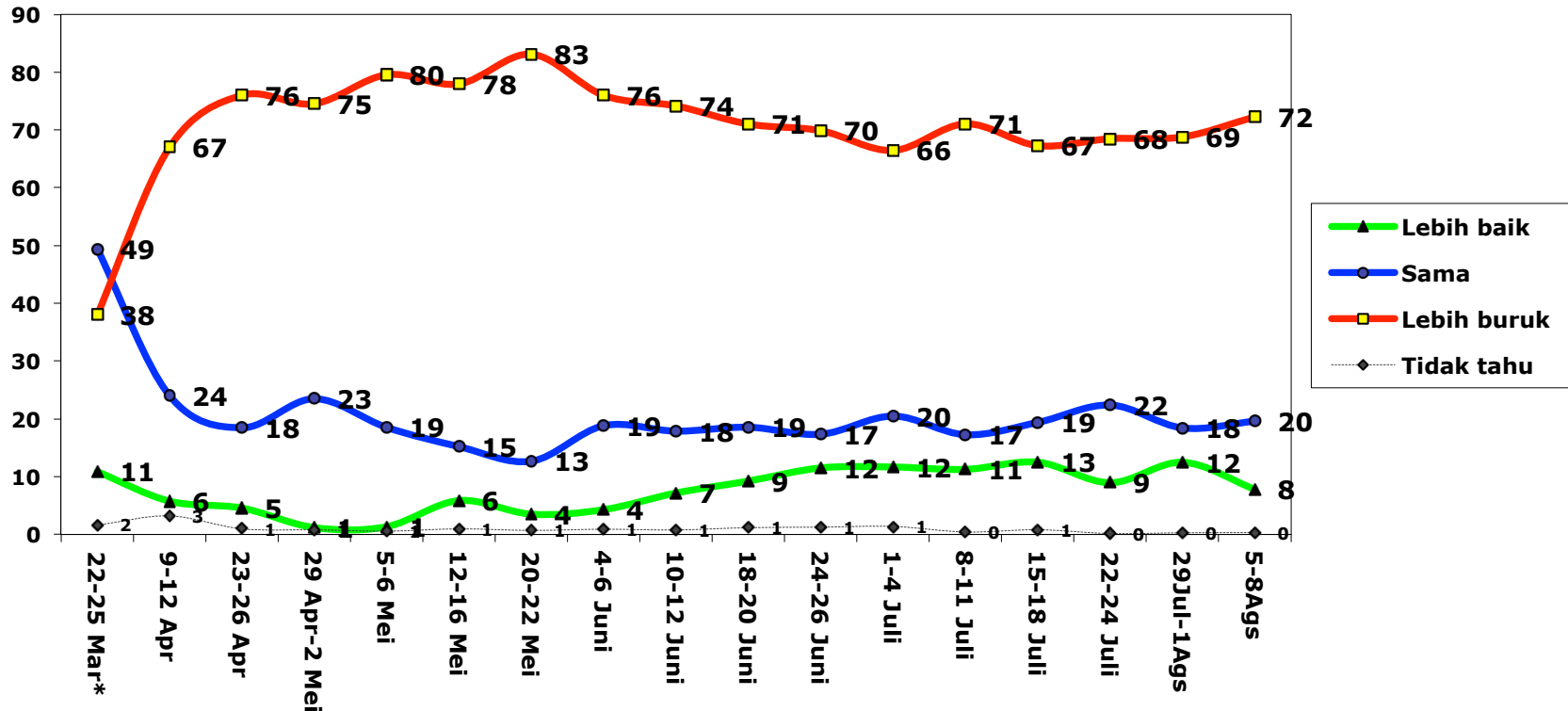
Keadaan Ekonomi Rumah Tangga Sekarang Dibanding Sebelum adanya Wabah Covid-19

Bagaimana Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi RUMAH TANGGA Ibu/Bapak pada umumnya SEKARANG INI dibanding sebelum adanya wabah Covid-19? Apakah Jauh lebih buruk, Lebih Buruk, Tidak ada perubahan, Lebih Baik, atau Jauh lebih baik? ... (%)



Mayoritas warga, sekitar 72%, merasa kondisi ekonomi rumah tangganya sekarang lebih buruk atau jauh lebih buruk dibanding sebelum ada wabah Covid-19. Sisanya, sekitar 20% merasa tidak ada perubahan, 8% merasa lebih baik atau jauh lebih baik.

Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Sekarang Dibanding Sebelum Wabah Covid-19 (%): Tren Maret–Agustus 2020

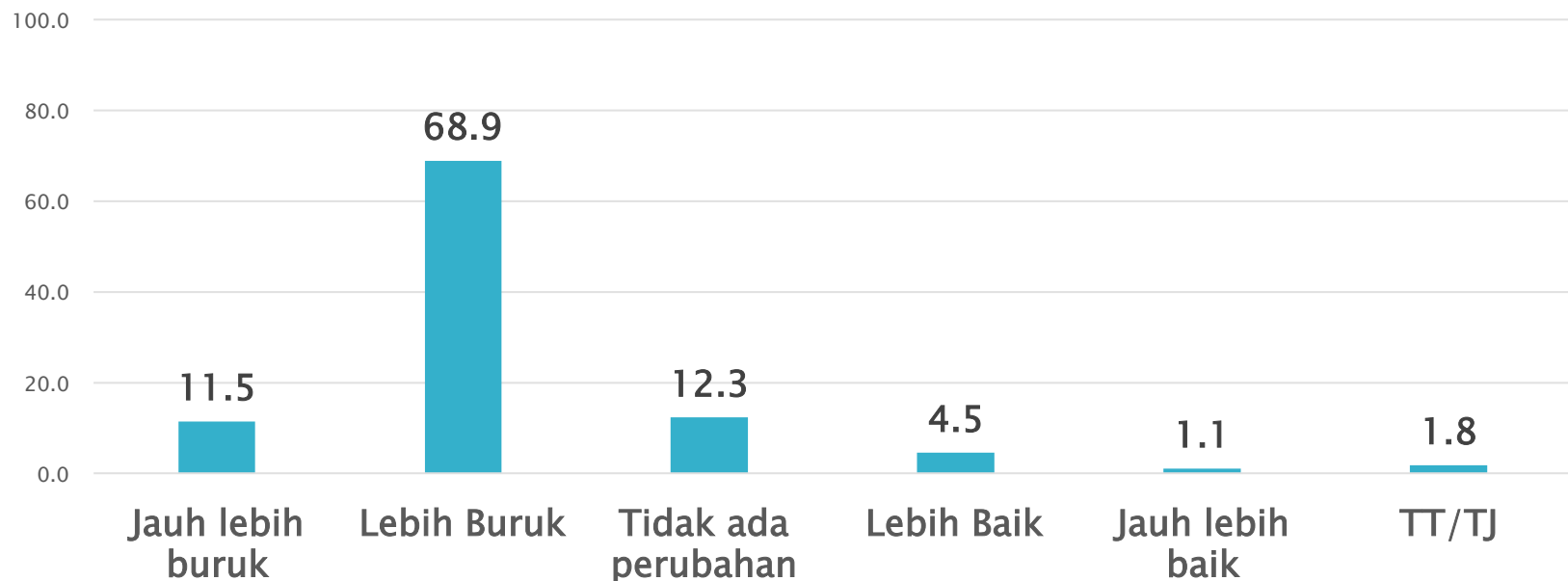


Ket: *) Bentuk pertanyaan survei tanggal 22-25 Maret 2020: "Bagaimana Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi RUMAH TANGGA Ibu/Bapak pada umumnya SEKARANG INI dibanding sebelum adanya himbauan pemerintah bekerja/belajar di rumah (untuk mencegah penyebaran virus Corona)?"

Yang mengatakan kondisi ekonomi rumah tangga sekarang lebih buruk dibanding sebelum wabah sekitar 72%, jauh lebih buruk dibanding penilaian pada Maret 2020, 38%. Penilaian paling negatif terjadi dalam survei 20-22 Mei, 83%, setelah itu perlahan menurun ke 66% pada awal Juli, kemudian naik lagi menjadi 72% pada survei terakhir 5-8 Agustus.

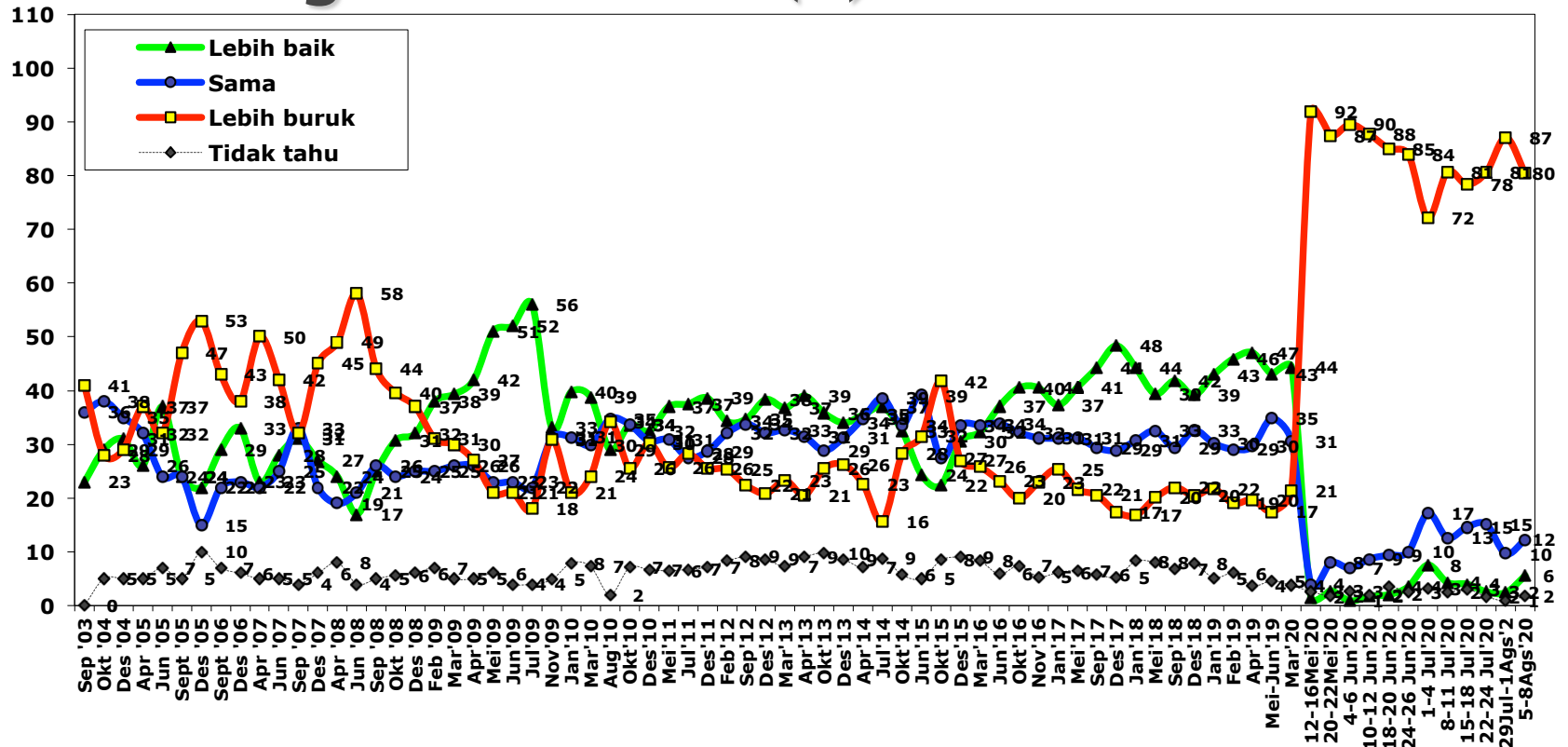
Keadaan Ekonomi Nasional Sekarang Dibanding Tahun Lalu

Apakah Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi NASIONAL pada umumnya SEKARANG INI menjadi jauh lebih buruk, lebih buruk, tidak ada perubahan, lebih baik, atau jauh lebih baik dibanding TAHUN LALU? ... (%)



Mayoritas warga, sekitar 80%, menilai kondisi ekonomi nasional sekarang lebih buruk atau jauh lebih buruk dibanding tahun lalu.

Kondisi Ekonomi Nasional Sekarang Dibanding Tahun Lalu (%): Tren 2003–2020



Sentimen negatif pada kondisi ekonomi nasional pada masa Covid-19 adalah tertinggi sejak awal reformasi. Sentimen negatif paling tinggi mencapai 92% pada 12-16 Mei 2020, setelah itu perlahan menurun sampai 72% di survei akhir Juni, kemudian kembali meningkat sampai 80% di survei terakhir 5-8 Agustus 2020.

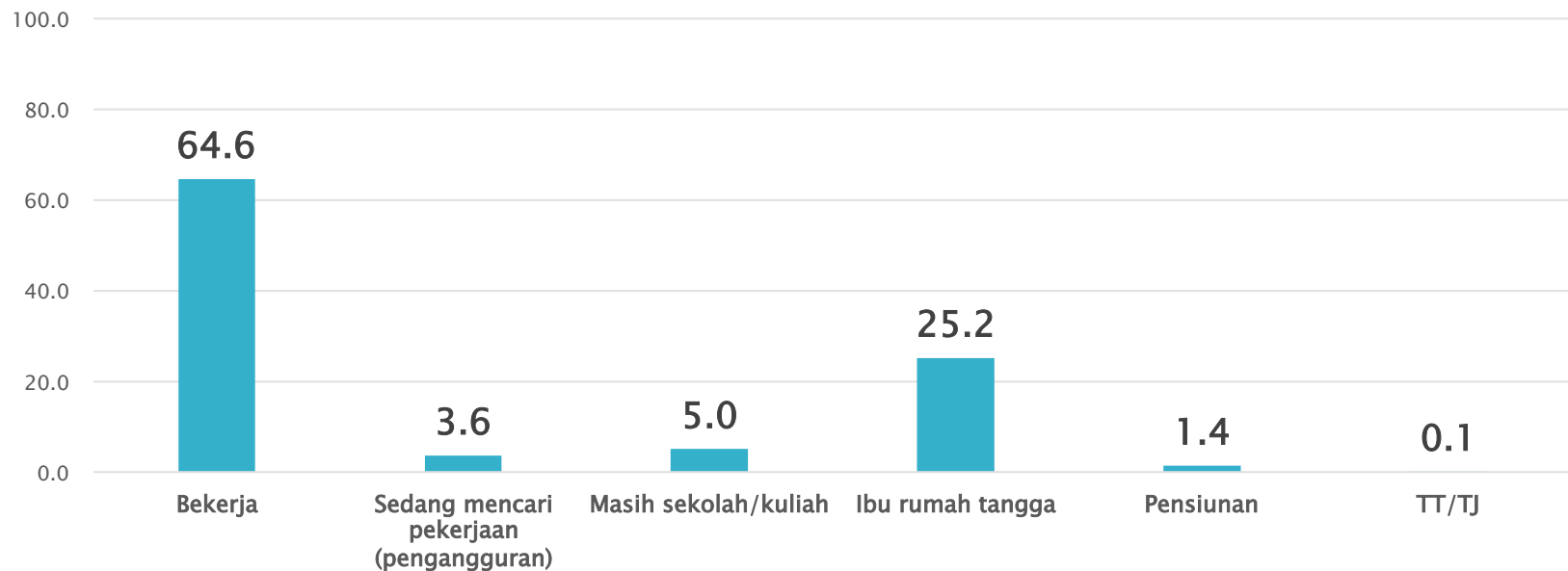
Temuan

- ▶ Kondisi ekonomi warga, dan nasional masih sangat berat di masa wabah Covid-19 ini, terberat dalam 20 tahun reformasi.
- ▶ Dibanding bulan Mei lalu yang merasakan ekonomi rumah tangga lebih buruk turun dari 83% menjadi 72%. Namun dalam sebulan terakhir sentimen negatif cenderung naik dari 66% pada awal juli menjadi 72% pada survei terakhir 5-8 Agustus.
- ▶ Demikian juga sentimen warga terhadap kondisi ekonomi nasional sekarang dibanding tahun lalu. Yang menilai makin buruk turun dari 92% ke 80%. Namun dalam sebulan terakhir sentimen negatif meningkat dari 72% di survei akhir Juni menjadi 80% di survei terakhir ini.

Belajar Online

Status Pekerjaan

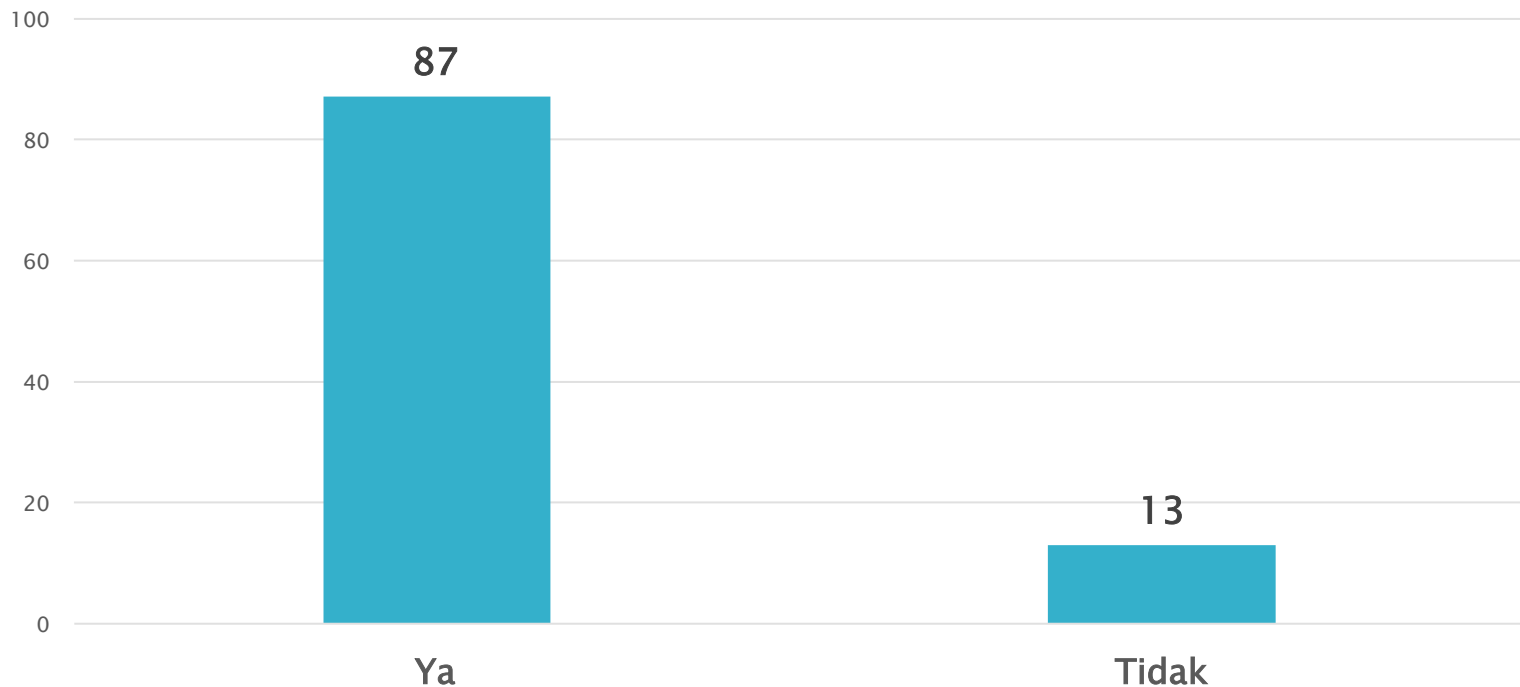
Apakah Ibu/Bapak bekerja sekarang? ... (%)



Ada sekitar 5% warga yang sekarang masih sekolah/kuliah.

... Lanjutan: Jika masih sekolah/kuliah, apakah sejak ada Covid-19 belajar/kuliah online?

Jika Masih sekolah/kuliah, sejak ada COVID-19 apakah saudara/saudari belajar/kuliah online? ... (%) *Base: Responden yang masih sekolah/kuliah*

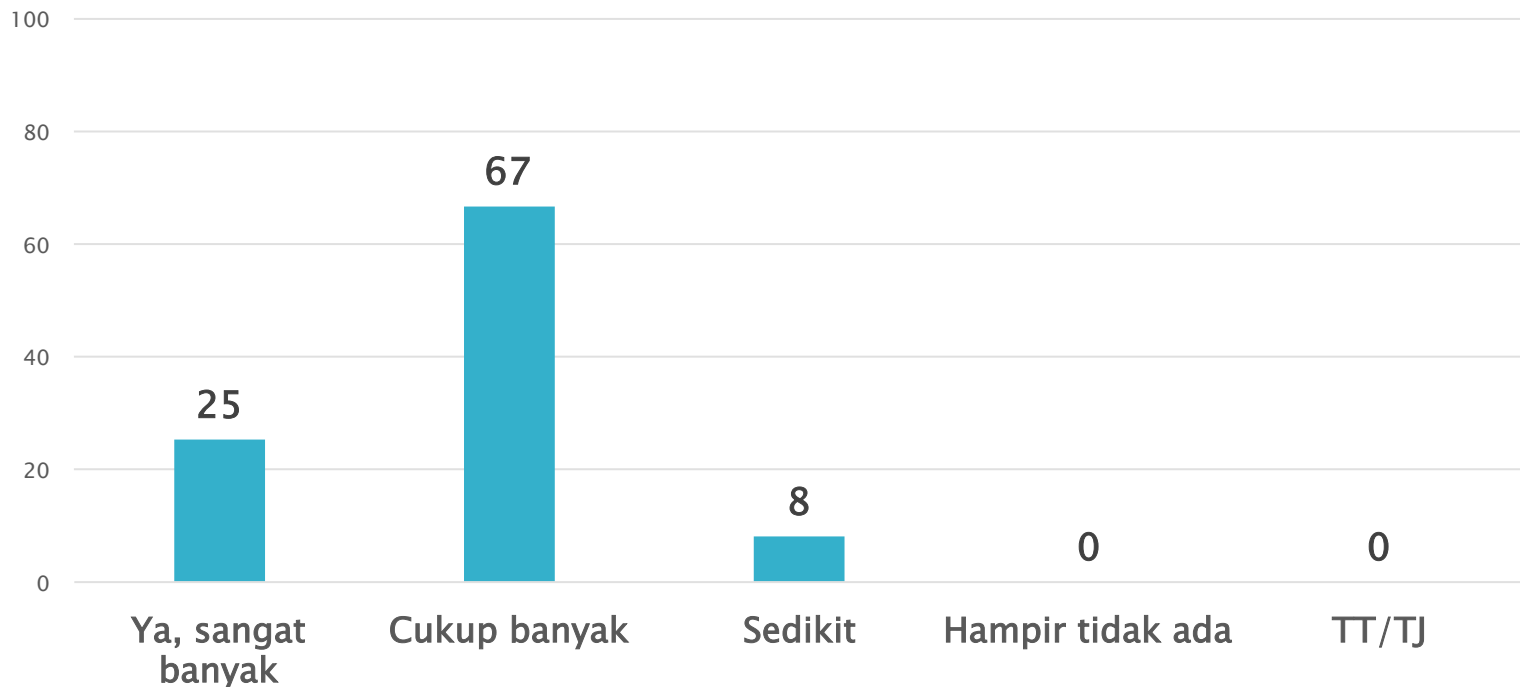


Dari 5% yang masih sekolah/kuliah, sekitar 87% (4% dari populasi) mengaku sejak Covid-19 belajar/kuliah online, sisanya 13% (1% dari populasi) tidak belajar online.

[Khusus warga yang masih sekolah/kuliah] ...Lanjutan: Jika belajar/kuliah online, apakah ada masalah yang mengganggu dengan belajar/kuliah online?

Jika YA, apakah sejauh ini merasa sangat banyak, cukup banyak, sedikit atau hampir tidak ada masalah yang mengganggu dengan belajar/kuliah online tersebut? ... (%)

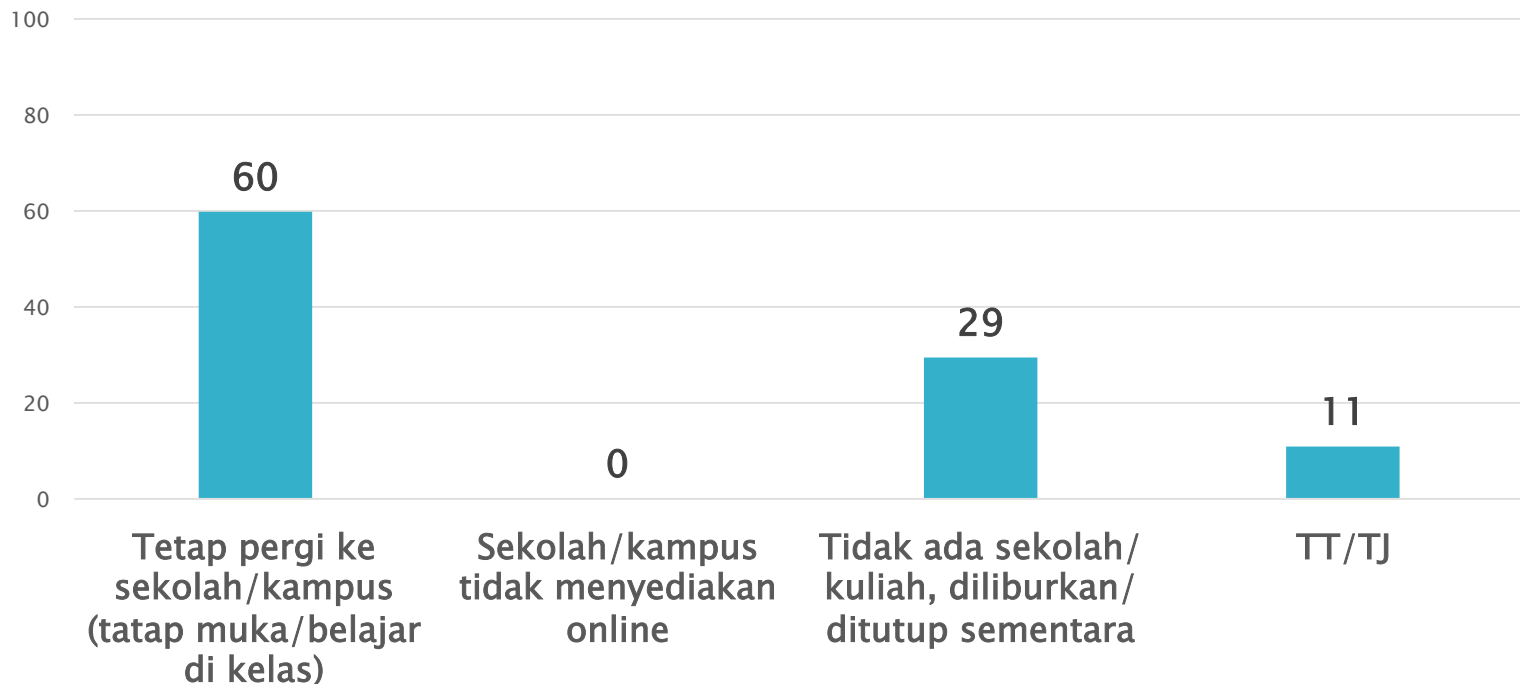
Base: Base: Responden yang belajar/kuliah online



Dari yang belajar/kuliah online, hampir semua, 92%, merasa sangat banyak atau cukup banyak masalah yang mengganggu dengan belajar/kuliah online.

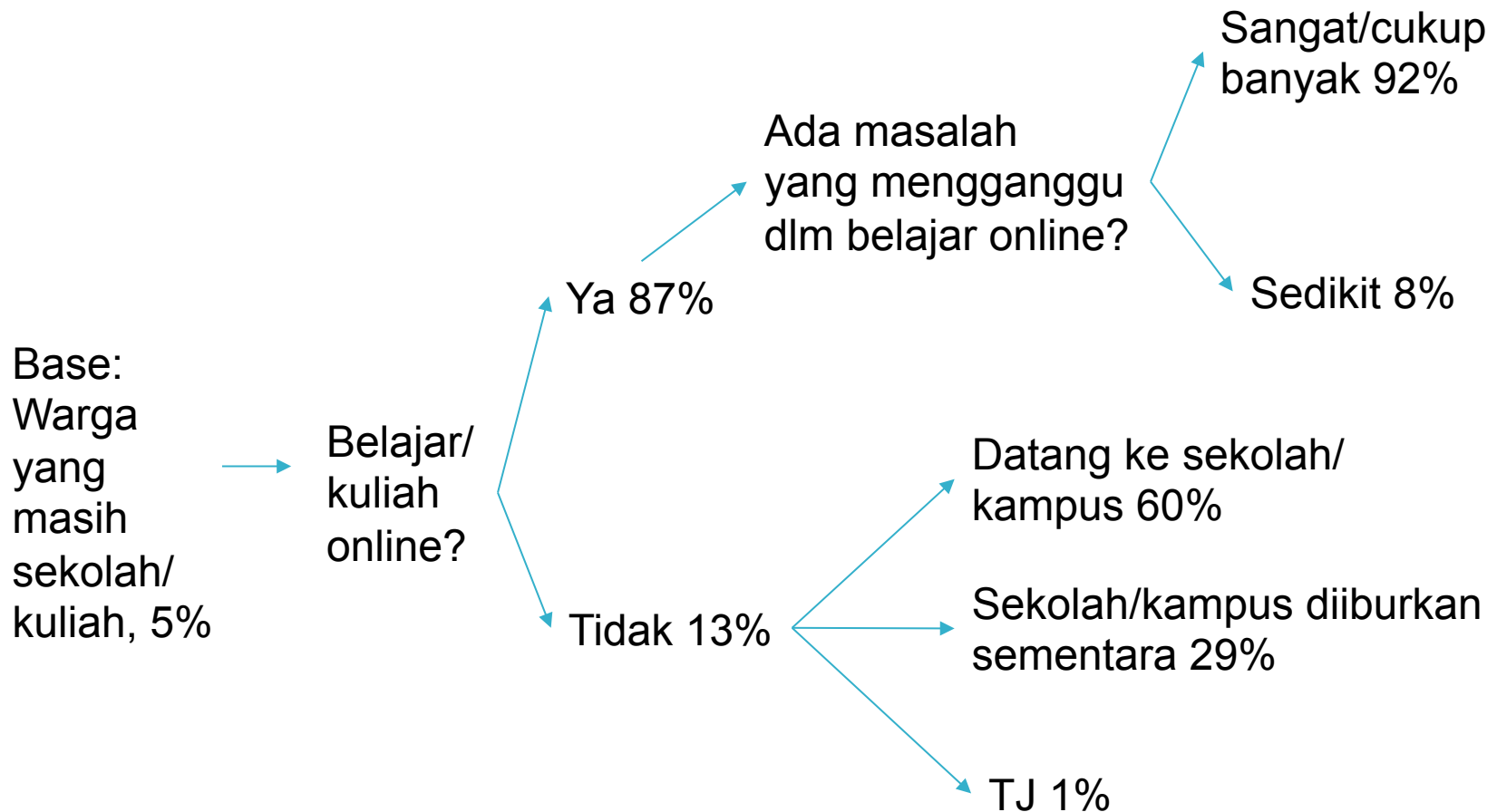
[Khusus warga yang masih sekolah/kuliah] Jika tidak belajar online, mengapa?

Jika TIDAK, mengapa tidak belajar/kuliah online? ... (%)
Base: Responden yang tidak belajar/kuliah online



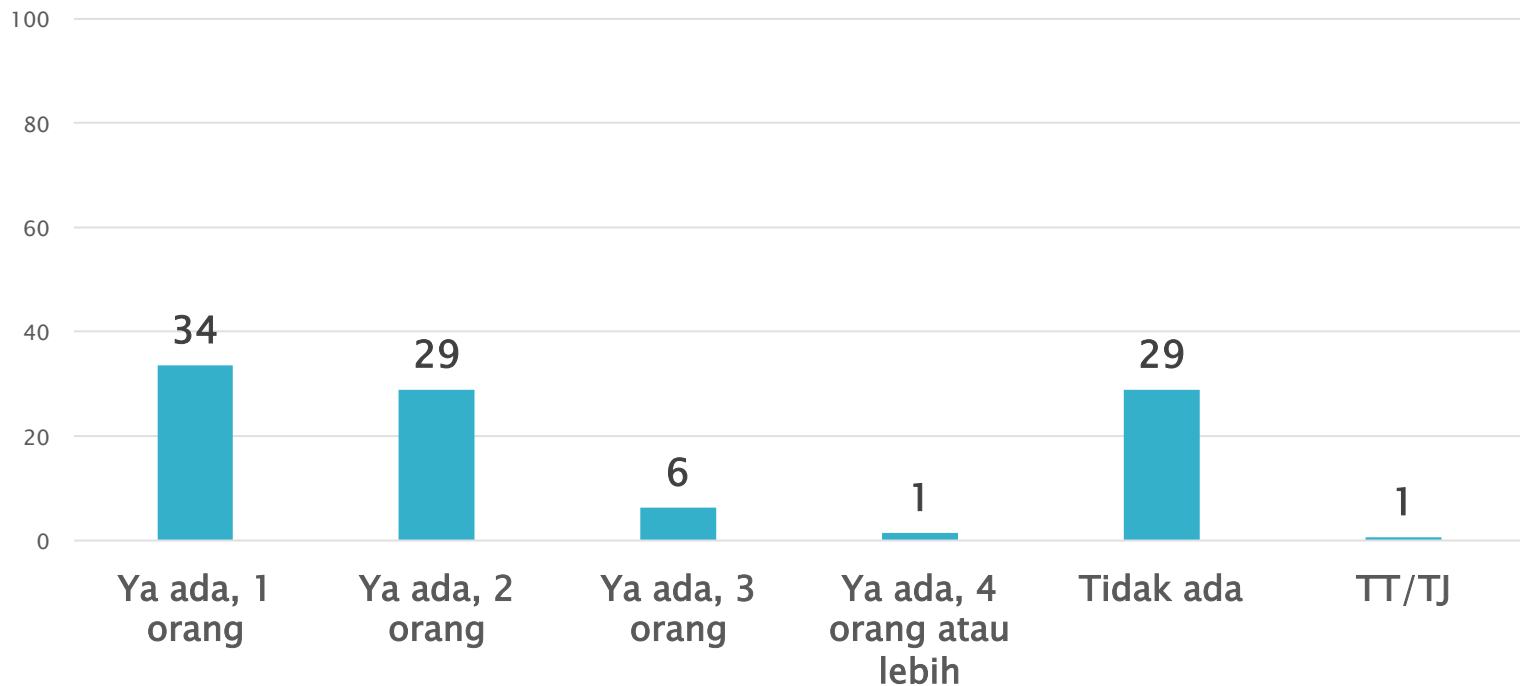
Dari yang tidak belajar/kuliah online, mayoritas, 60% menyatakan tetap pergi ke sekolah/kampus.

Summary: Kondisi belajar online pada siswa/mahasiswa



Ada anggota keluarga masih sekolah/ Kuliah?

Apakah ada anggota keluarga yang masih sekolah atau kuliah? Jika ada, berapa orang?
... (%)

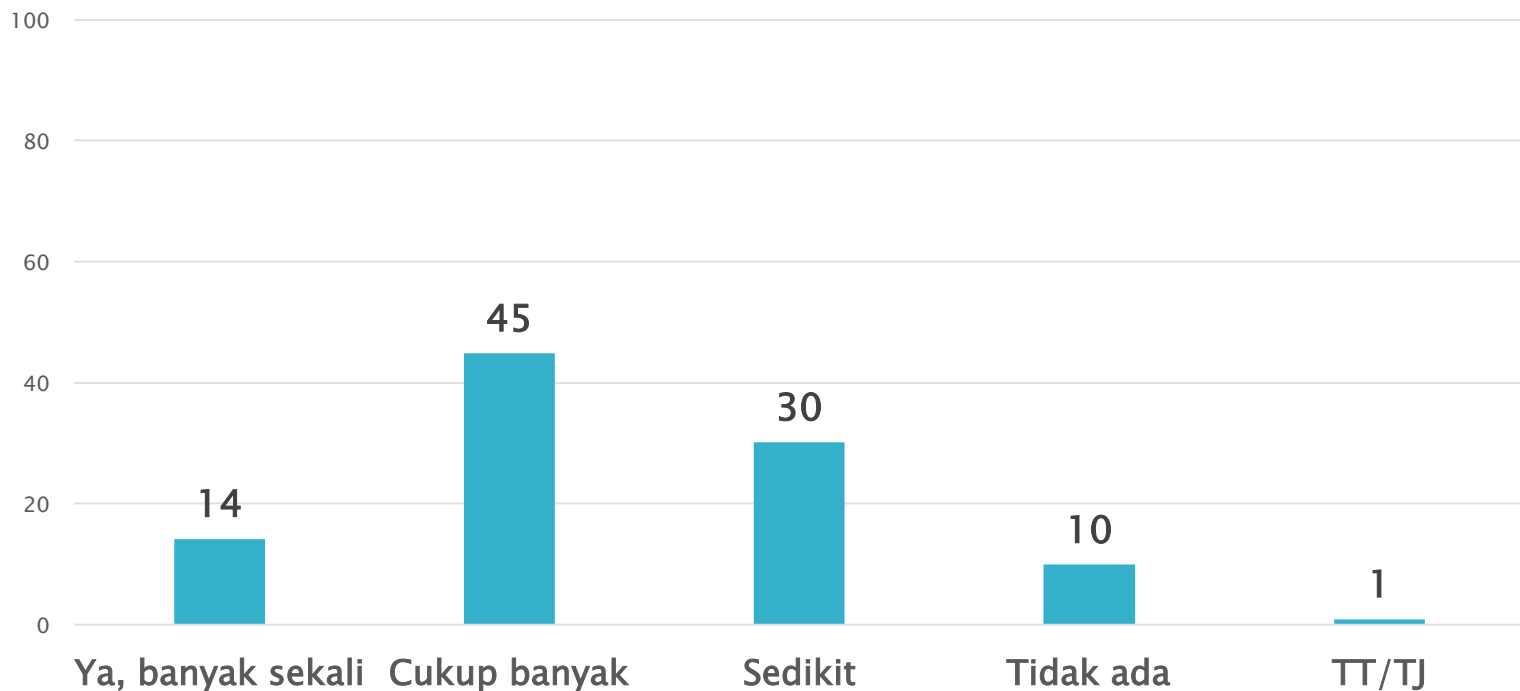


Mayoritas warga, sekitar 70%, mempunyai anggota keluarga yang masih sekolah/kuliah, setidaknya satu orang.

[Khusus warga yang memiliki anggota keluarga masih sekolah/kuliah] ...Lanjutan: Merasa kesulitan membayar biaya sekolah/kuliah?

Apakah Ibu/Bapak merasa banyak sekali, cukup banyak, sedikit atau tidak ada kesulitan dalam membayar biaya sekolah/kuliah? ... (%)

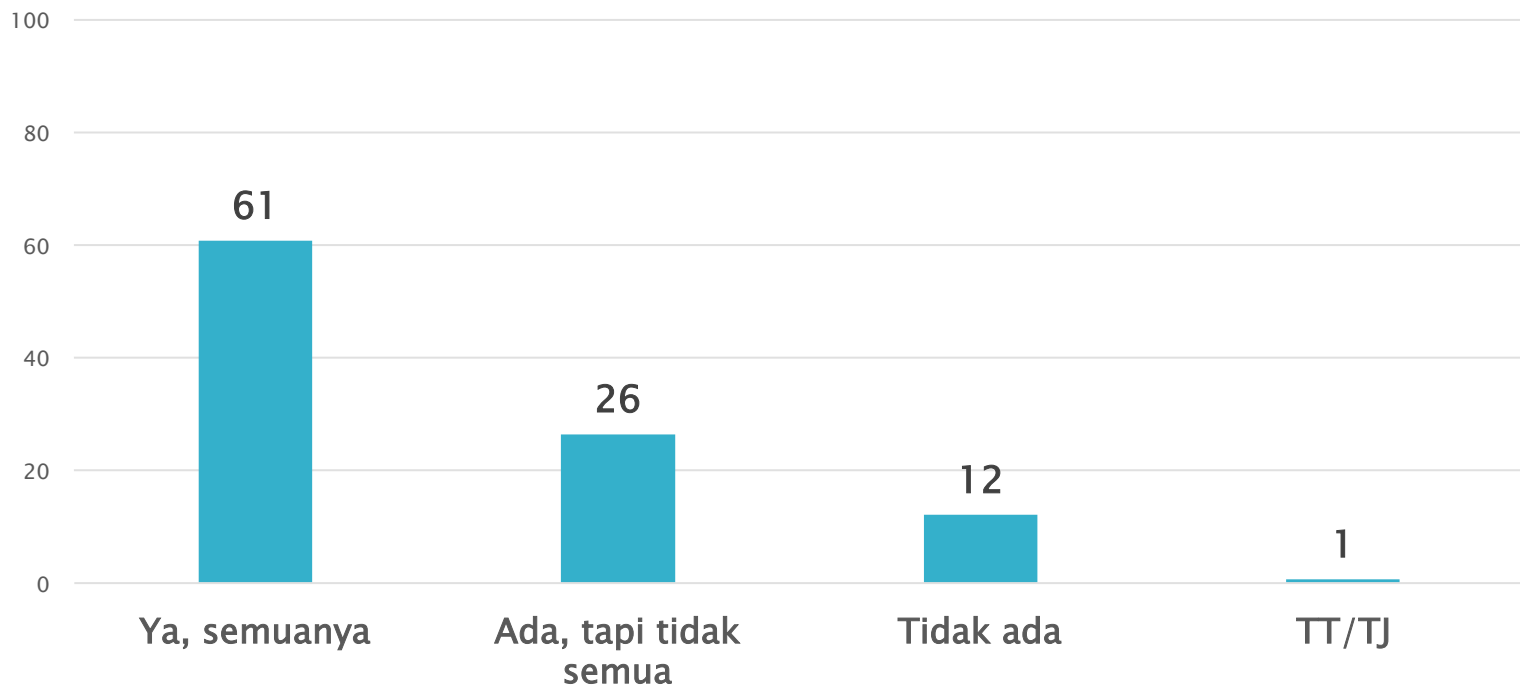
Base: responden yang mempunyai anggota keluarga masih sekolah/kuliah



Dari 70% warga yang memiliki anggota keluarga masih sekolah/kuliah, sekitar 59% merasa banyak atau cukup banyak kesulitan membayar biaya sekolah/kuliah.

[Khusus warga yang memiliki anggota keluarga masih sekolah/kuliah] Ada anggota keluarga yang sekolah atau kuliah online?

Apakah ada atau tidak ada anggota keluarga yang sekolah atau kuliah online? ... (%)
Base: responden yang mempunyai anggota keluarga masih sekolah/kuliah

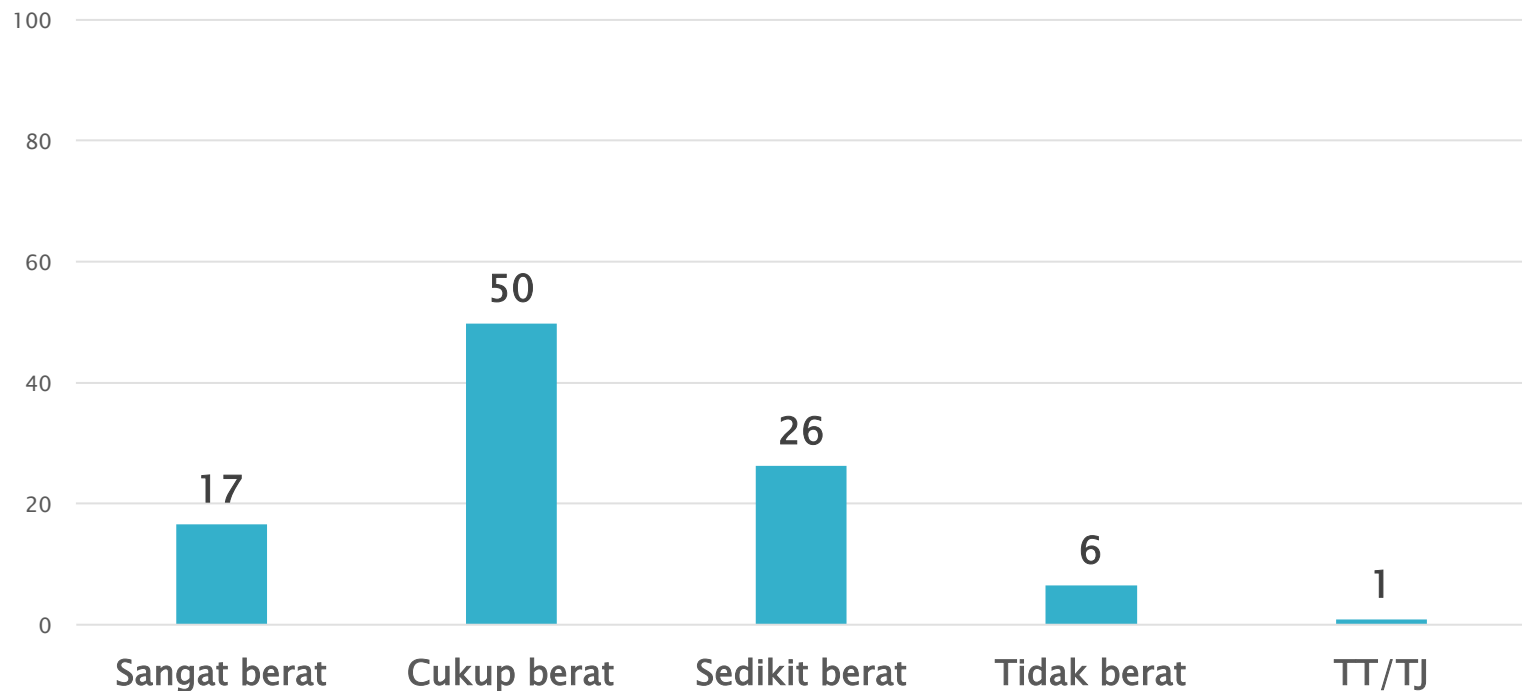


Di antara warga yang mempunyai anggota keluarga masih sekolah/kuliah, sekitar 87% menyatakan bahwa sekolah/kuliah online dilakukan oleh semua atau sebagian dari anggota keluarga yang masih sekolah/kuliah. Ada sekitar 12% yang menyatakan anggota keluarga yang masih sekolah/kuliah tidak melakukan belajar online.

[Khusus warga yang memiliki anggota keluarga masih sekolah/kuliah online] ... Lanjutan: Apakah merasa berat atau tidak berat membiayai sekolah atau kuliah Online?

Apakah Ibu/Bapak merasa sangat berat, cukup berat, sedikit berat atau tidak berat sama sekali dengan membiayai sekolah/kuliah online anggota keluarga? ... (%)

Base: responden yang mempunyai anggota keluarga sekolah/kuliah online

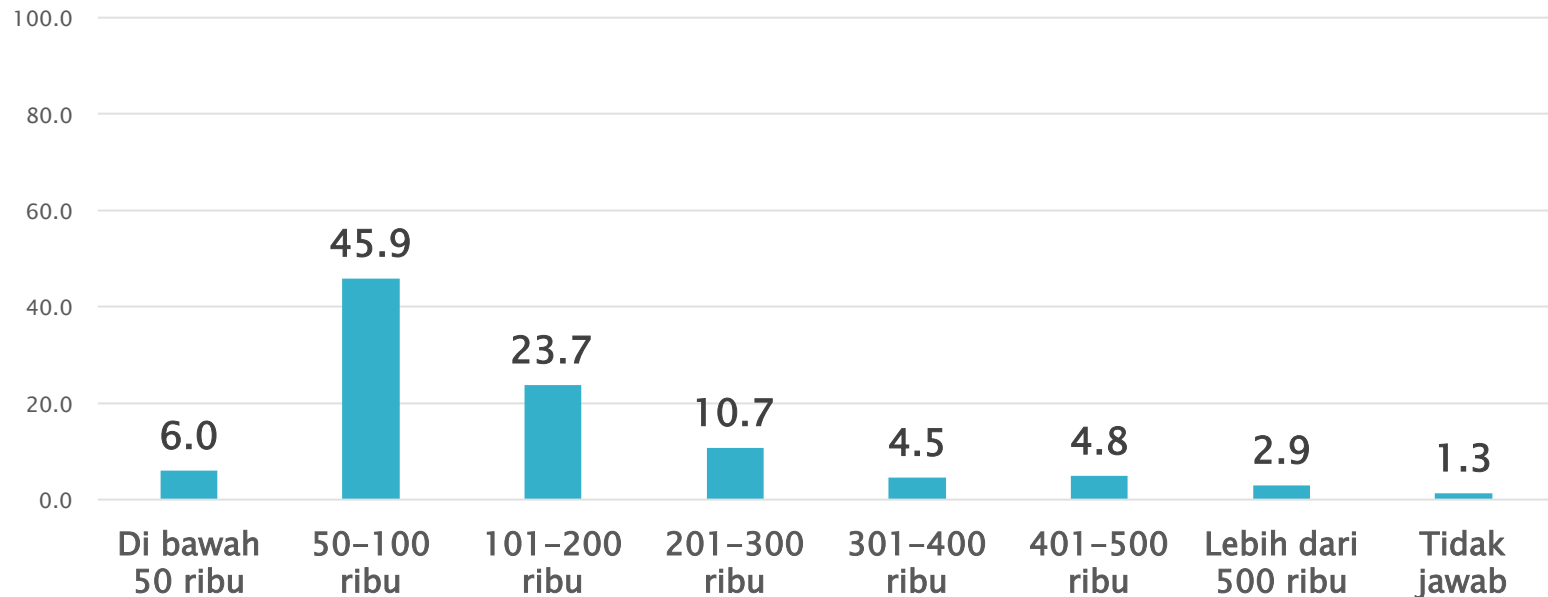


Di antara warga yang mempunyai anggota keluarga sekolah/kuliah online, mayoritas (67%) merasa sangat/cukup berat membiayai sekolah/kuliah online.

[Khusus warga yang memiliki anggota keluarga masih sekolah/kuliah online] Biayai internet untuk sekolah atau kuliah Online

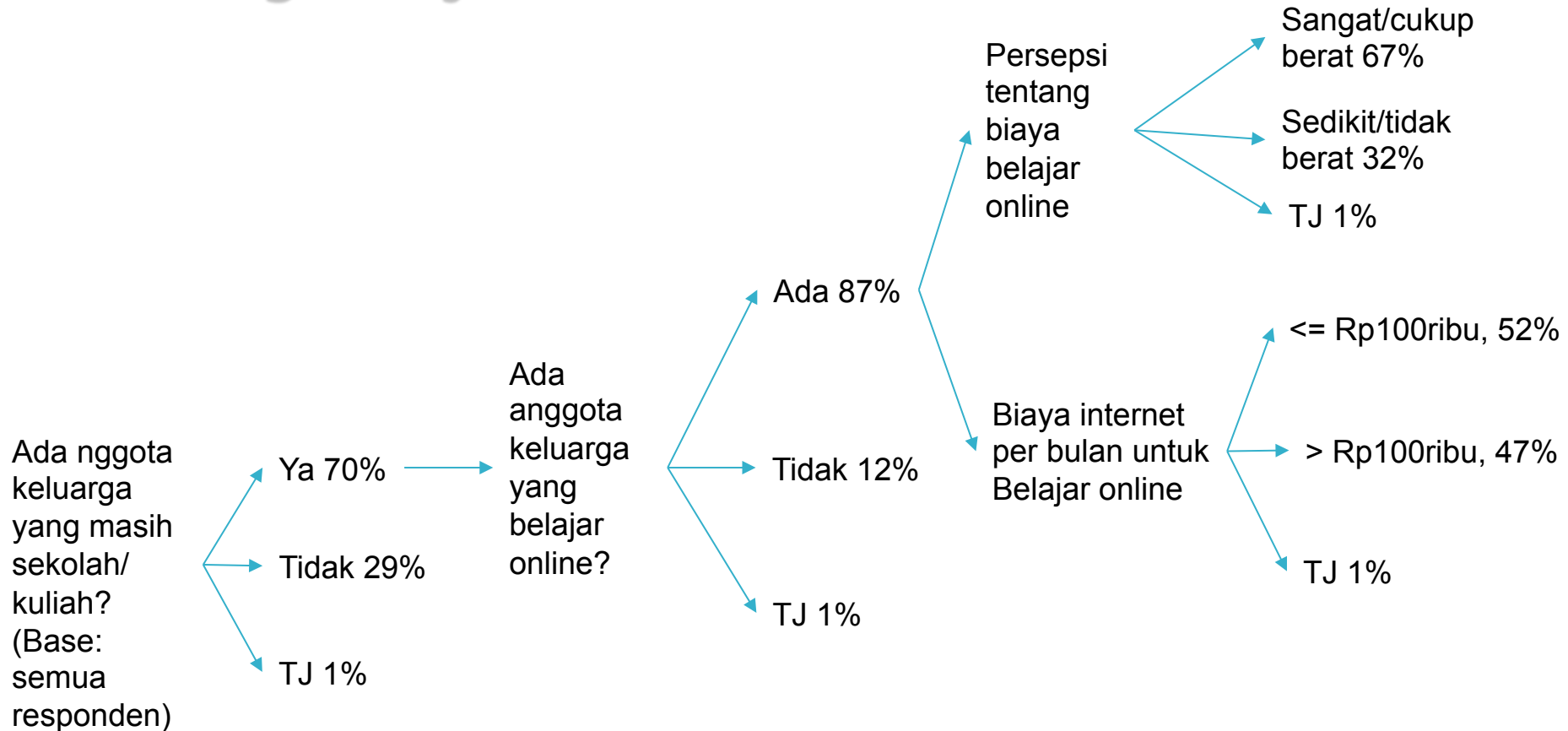
Dalam sebulan, berapa kira-kira biaya internet yang Ibu/Bapak keluarkan untuk belajar/
kuliah online anggota keluarga? ... (%)

Base: responden yang mempunyai anggota keluarga sekolah/kuliah online



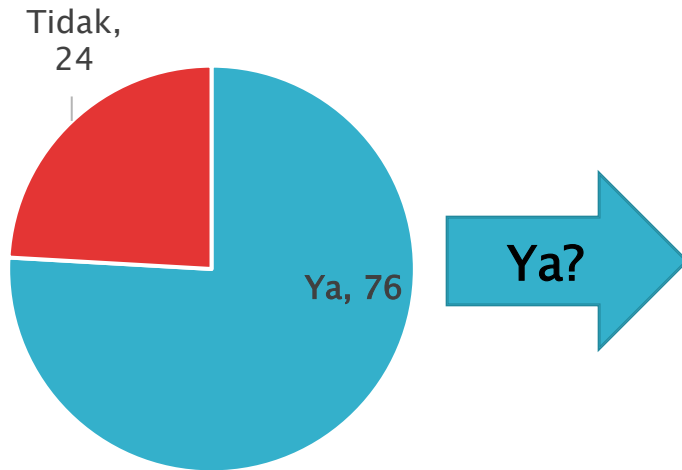
Pada warga yang mempunyai anggota keluarga sekolah/kuliah online, sekitar 47% mengeluarkan biaya internet lebih dari Rp 100 ribu per bulan untuk belajar/kuliah online.

Summary: Kondisi dan Persepsi warga tentang belajar online

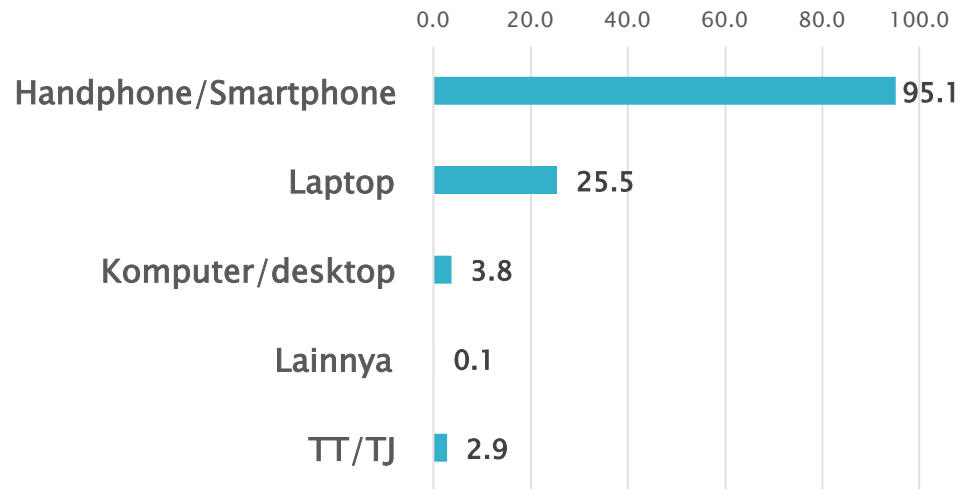


Akses Internet

Apakah Ibu/Bapak punya akses internet? ... (%)



Jika punya, Apa alat yang Ibu/Bapak gunakan untuk mengakses internet? Handphone (Smart phone), laptop atau desktop?
(JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU) ... (%)



Belum semua warga memiliki akses internet. Yang memiliki akses internet sekitar 76%, dan yang tidak memiliki akses internet 24%. Dari yang memiliki akses internet, hampir semuanya, 95.1%, mengakses internet lewat hp/smartphone. Di samping lewat smartphone, ada sekitar 25.5% warga yang (juga) mengakses internet lewat laptop.

Temuan

- ▶ PERILAKU BELAJAR ONLINE SISWA/MAHASISWA
- ▶ Ada sekitar 5% warga yang berstatus masih sekolah atau kuliah.
- ▶ Dari jumlah tersebut, mayoritas, 87%, mengaku menjalani pembelajaran online sejak ada wabah Covid-19. Yang tidak melakukan belajar online 13%.
- ▶ Di antara 87% siswa/mahasiswa yang melakukan belajar online, hampir semuanya (92%) merasakan sangat atau cukup banyak masalah yang mengganggu dengan belajar daring tersebut.
- ▶ Sementara itu, di antara 13% siswa/mahasiswa yang tidak melakukan pembelajaran daring, sekitar 60% tetap pergi ke sekolah/kampus (tatap muka/belajar di kelas) dan 29% menyatakan sekolah/kuliah diliburkan sementara.

Temuan

- ▶ KONDISI DAN PERSEPSI WARGA TENTANG BELAJAR ONLINE
- ▶ Mayoritas warga, sekitar 70%, mempunyai anggota keluarga yang masih sekolah/kuliah, setidaknya satu orang.
- ▶ Di antara warga yang mempunyai anggota keluarga masih sekolah/kuliah, sekitar 87% menyatakan bahwa sekolah/kuliah online (belajar jarak jauh) dilakukan oleh semua atau sebagian dari anggota keluarga yang masih sekolah/kuliah. Sekitar 12% menyatakan bahwa anggota keluarganya yang masih sekolah/kuliah tidak melakukan belajar jarak jauh, sementara 1% tidak menjawab.
- ▶ Di antara warga yang mempunyai anggota keluarga sekolah/kuliah online, mayoritas (67%) merasa sangat/cukup berat membiayai sekolah/kuliah online. Sekitar 47% dari mereka mengeluarkan biaya internet lebih dari Rp 100 ribu per bulan untuk belajar/kuliah online.

Temuan

- ▶ Saat ini belum semua warga memiliki akses internet. Yang memiliki akses internet sekitar 76%, dan yang tidak memiliki akses internet 24%.
- ▶ Dari yang memiliki akses internet, hampir semuanya, 95.1%, mengakses internet lewat hp/smartphone. Di samping lewat smartphone, ada sekitar 25.5% yang (juga) mengakses internet lewat laptop.

ANALISIS DEMOGRAFI TENTANG MEMBIAYAI SEKOLAH/ KULIAH ONLINE ANGGOTA KELUARGA

***BASE: RESPONDEN YANG ADA ANGGOTA KELUARGA
SEKOLAH/KULIAH ONLINE***

Membiayai Sekolah/Kuliah Online Anggota Keluarga menurut Demografi (%)

Base: warga yang memiliki anggota keluarga yang sekolah atau kuliah online

	BASE	Apakah Ibu/Bapak merasa sangat berat, cukup berat, sedikit berat atau tidak berat sama sekali dengan membiayai sekolah/kuliah online anggota keluarga?		
		Sangat/cukup berat	Sedikit/tidak berat sama sekali	TT/TJ
GENDER				
Laki-laki	48.4	61	38	1
Perempuan	51.6	72	27	1
DESA-KOTA				
Pedesaan	46.7	65	34	1
Perkotaan	53.3	68	31	1
WILAYAH				
Sumatera	20.1	74	23	2
DKI+Banten	8.4	75	25	0
Jabar	16.3	72	27	1
Jateng+DIY	15.1	63	37	0
Jatim	17.2	59	40	0
Bali+Nusa Tenggara	6.4	65	31	4
Kalimantan	5.5	46	54	0
Sulawesi	7.5	57	43	0
Maluku+Papua	3.5	78	22	0

Warga pada umumnya merasa sangat/cukup berat membiayai sekolah online. Penilaian bahwa biaya sekolah online sangat/cukup berat paling banyak pada warga perempuan, di pedesaan, dan wilayah Maluku+Papua.

Membiayai Sekolah/Kuliah Online Anggota Keluarga menurut Demografi (%)

Base: warga yang memiliki anggota keluarga yang sekolah atau kuliah online

	BASE	Apakah Ibu/Bapak merasa sangat berat, cukup berat, sedikit berat atau tidak berat sama sekali dengan membiayai sekolah/kuliah online anggota keluarga?		
		Sangat/cukup berat	Sedikit/tidak berat sama sekali	TT/TJ
USIA				
<=25 thn	24.2	69	30	2
26-40 thn	38.2	67	33	1
41-55 thn	26.3	65	34	1
> 55 thn	11.3	64	36	0
PENDIDIKAN				
<= SD	21.0	72	27	1
SLTP	22.8	73	27	0
SLTA	43.9	63	36	1
PT	12.2	57	41	2
TIDAK JAWAB	0.0	100	0	0
PENDAPATAN				
< 1 juta	16.0	80	19	1
1 - < 2 juta	29.1	73	25	1
2 - < 4 juta	37.7	62	38	0
=> 4 juta	16.3	50	49	1
Tidak jawab	0.8	73	20	6

Warga pada umumnya merasa sangat/cukup berat membiayai sekolah online. Penilaian bahwa biaya sekolah online sangat/cukup berat paling banyak pada warga dengan latar belakang pendidikan lebih rendah dan berpendapatan lebih kecil.

Membiayai Sekolah/Kuliah Online Anggota Keluarga menurut Demografi (%)

Base: warga yang memiliki anggota keluarga yang sekolah atau kuliah online

	BASE	Apakah Ibu/Bapak merasa sangat berat, cukup berat, sedikit berat atau tidak berat sama sekali dengan membiayai sekolah/kuliah online anggota keluarga?		
		Sangat/cukup berat	Sedikit/tidak berat sama sekali	TT/TJ
PEKERJAAN				
Petani/peternak/nelayan	15.4	67	33	1
Buruh/pembantu/Satpam/Tidak tetap/sopir/ojek	13.2	75	24	0
Pedagang warung/kaki lima	6.6	72	28	0
Pedagang besar/Wiraswasta	10.2	49	50	0
Pegawai/Guru/Dosen/Profesional	15.5	55	44	1
Masih mencari pekerjaan/menganggur	3.5	74	25	1
Ibu rumah tangga	25.2	71	28	2
Lainnya	10.3	74	26	0
Tidak jawab	0.1	35	65	0
KONDISI EKONOMI RUMAH TANGGA SETELAH COVID-19				
Jauh lebih buruk	10.7	80	20	0
Lebih buruk	63.5	69	30	0
Tidak ada perubahan	19.7	47	50	3
Lebih baik	5.8	74	26	0
TT/TJ	0.3	83	17	0

Warga pada umumnya merasa sangat/cukup berat membiayai sekolah online. Penilaian bahwa biaya sekolah online sangat/cukup berat paling banyak pada warga dengan latar belakang kerah biru dan yang merasa kondisi ekonomi rumah tangga jauh lebih buruk setelah wabah Covid-19.

Temuan

- ▶ Warga pada umumnya merasa sangat/cukup berat membiayai sekolah online.
- ▶ Penilaian bahwa biaya sekolah online sangat/cukup berat paling banyak pada warga perempuan, di pedesaan, wilayah Maluku+Papua, berlatar belakang pendidikan lebih rendah, berpendapatan lebih kecil, kerah biru, dan yang merasa kondisi ekonomi rumah tangganya sekarang jauh lebih buruk dibanding sebelum wabah Covid-19.

AKSES INTERNET MENURUT DEMOGRAFI

Akses Internet Menurut Demografi

	BASE	Apakah Ibu/Bapak punya akses internet?	
		YA	TIDAK
GENDER			
Laki-laki	49.1	77	23
Perempuan	50.9	74	26
DESA-KOTA			
Pedesaan	49.1	70	30
Perkotaan	50.9	82	18
WILAYAH			
Sumatera	20.4	76	24
DKI+Banten	8.3	96	4
Jabar	17.4	71	29
Jateng+DIY	16.1	72	28
Jatim	16.2	74	26
Bali+Nusa Tenggara	5.3	77	23
Kalimantan	5.9	79	21
Sulawesi	7.0	71	29
Maluku+Papua	3.3	77	23

Akses internet lebih tinggi pada warga di perkotaan dan di wilayah DKI+Banten.

Akses Internet Menurut Demografi

	BASE	Apakah Ibu/Bapak punya akses internet?	
		YA	TIDAK
USIA			
<=25 thn	24.3	90	10
26-40 thn	36.2	79	21
41-55 thn	24.7	68	32
> 55 thn	14.8	59	41
PENDIDIKAN			
<= SD	23.4	50	50
SLTP	22.4	69	31
SLTA	42.3	88	12
PT	11.6	96	4
TIDAK JAWAB	0.3	31	69
PENDAPATAN			
< 1 juta	19.5	54	46
1 - < 2 juta	30.7	70	30
2 - < 4 juta	32.7	86	14
=> 4 juta	16.1	96	4
Tidak jawab	1.0	48	52

Akses internet lebih tinggi pada warga yang berusia lebih muda, berlatar belakang pendidikan lebih tinggi, dan berpendapatan lebih besar.

Akses Internet Menurut Demografi

	BASE (TOTAL)	Apakah Ibu/Bapak punya akses internet?	
		YA	TIDAK
PEKERJAAN			
Petani/peternak/nelayan	17.0	58	42
Buruh/pembantu/Satpam/Tidak tetap/sopir/ojek	14.0	69	31
Pedagang warung/kaki lima	6.5	68	32
Pedagang besar/Wiraswasta	10.1	88	12
Pegawai/Guru/Dosen/Profesional	15.1	96	4
Masih mencari pekerjaan/menganggur	3.6	74	26
Ibu rumah tangga	25.2	72	28
Lainnya	8.3	91	9
Tidak jawab	0.1	65	35
PUNYA ANGGOTA KELUARGA YANG MASIH SEKOLAH/KULIAH?			
Ada	70.4	80	20
Tidak ada	28.9	66	34
Tidak jawab	0.7	86	14

Sekitar 20% dari warga yang memiliki anggota keluarga masih sekolah/kuliah tidak memiliki akses internet.

Temuan

- ▶ Akses internet bervariasi menurut kelompok demografi.
- ▶ Akses internet yang lebih tinggi pada warga yang tinggal di perkotaan, di wilayah DKI+Banten, berusia lebih muda, berpendidikan lebih tinggi dan berpendapatan lebih besar.
- ▶ Sekitar 20% dari warga yang memiliki anggota keluarga masih sekolah/kuliah tidak memiliki akses internet.

KESIMPULAN

Kesimpulan

- ▶ Warga merasa kondisi ekonomi masa Covid-19 semakin berat. Kondisi ekonomi warga, dan kondisi ekonomi nasional saat ini terasa makin berat dibanding yang dirasakan Mei 2020, bahkan terberat dalam 20 tahun reformasi.
- ▶ Sentimen warga terhadap kondisi ekonomi nasional dibanding tahun lalu sempat positif (menilai makin buruk turun dari 92% ke 80%). Namun, dalam sebulan terakhir menunjukkan kembali kenaikan sentimen negatif dari 72% di survei akhir Juni, menjadi 80% di survei ini.
- ▶ Sejumlah warga (5%) mengaku berstatus masih sekolah atau kuliah, mayoritas mengaku menjalani pembelajaran online di masa Covid-19, dan merasakan banyak masalah terkait belajar online tersebut.
- ▶ Ada 70% warga mengaku memiliki anggota keluarga yang masih sekolah/kuliah. Warga juga mengaku biaya pembelajaran online memberatkan, seperti menyediakan biaya pulsa secara bulanan.

Kesimpulan

- ▶ Dari populasi warga yang disurvei masih ada 24% warga mengaku tidak punya akses ke internet.
- ▶ Untuk alat mengakses internet hanya sedikit warga yang mengaku menggunakan laptop, sementara mayoritas (hampir semua) warga memilih smartphone/handphone. Hal ini menunjukkan tingginya penetrasi handphone/smartphone pada warga Indonesia.
- ▶ Dilihat dari demografi, kelompok perempuan, warga pedesaan, warga berpendidikan rendah, dan warga tinggal di Maluku+Papua adalah kelompok warga yang merasakan berat dengan biaya sekolah online. Kelompok ini juga merasa kondisi ekonomi rumah tangganya sekarang jauh lebih buruk dibanding sebelum wabah Covid-19.

Kesimpulan

- ▶ Akses internet dilihat dari kelompok demografi bervariasi.
- ▶ Akses internet umumnya dinikmati warga tinggal di perkotaan, wilayah DKI+Banten, berusia muda, berpendidikan tinggi dan berpendapatan besar.
- ▶ Sementara itu, ada 20% warga yang memiliki anggota keluarga masih sekolah/kuliah tidak memiliki akses internet.

Kesimpulan

- ▶ Temuan ini menunjukkan beberapa masalah besar yang dialami warga selama kebijakan belajar online oleh Kemdikbud.
- ▶ Selain mengeluhkan gangguan selama belajar online, warga terbebani dengan biaya pulsa internet untuk belajar online. Hal ini memprihatinkan di tengah kesulitan ekonomi rumah tangga yang dirasakan makin memburuk.
- ▶ Lebih menyedihkan, ada sejumlah warga (20%) yang memiliki anggota keluarga yang sekolah/kuliah dan mereka tidak punya akses internet. Ada kesenjangan yang menyolok akan akses internet, terutama terkait kebutuhan warga untuk keberlangsungan pembelajaran di masa Covid-19.

Kesimpulan

- ▶ Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kebijakan belajar online masih jauh dari ideal.
- ▶ Menyadari pandemi Covid-19 datang cepat dan tak terduga, rasanya tidak *fair* menyalahkan pemerintah Indonesia (Kemdikbud) tidak antisipasi masalah-masalah terkait belajar online.
- ▶ Namun, temuan ini menunjukkan masalah lebih krusial tentang hak pendidikan warga di masa Covid-19 dan kaitannya dengan status sosial ekonomi (SES).
- ▶ Di survei ada kelompok demografi warga (wilayah perkotaan, DKI+Banten, usia muda, pendapatan tinggi, dan pendidikan tinggi) mempunyai akses internet dan mengaku kurang menganggap biaya sekolah online ini sebagai beban berat.

Kesimpulan

- ▶ Ini berkebalikan dengan yang dialami oleh warga dari kelompok kelas lebih rendah.
- ▶ Ada 20% warga dengan pendapatan dan pendidikan lebih rendah, penduduk di pedesaan dan di luar wilayah di atas yang mengaku tidak memiliki akses internet. Mereka adalah kelompok warga yang punya kesulitan mengikuti belajar online.
- ▶ Di kelompok ini juga himpitan ekonomi masa pandemi Covid-19 paling terasa.
- ▶ Terdapat kesenjangan besar dalam pendidikan antar kelompok berdasarkan status sosial ekonomi di masa Covid-19.

Kesimpulan

- ▶ Temuan survei tentang luasnya kepemilikan handphone/ smartphone menjadi peluang pemerintah untuk optimalisasikan alat teknologi tersebut untuk memfasilitasi keberlangsungan pembelajaran di Indonesia pada masa Covid-19, dan setelahnya.
- ▶ Terakhir, mengacu kepada UNESCO *Distance learning strategies in response to COVID-19 school closures*, kita tahu ada faktor selain ketersediaan internet dan teknologi yang juga krusial, yakni ketersediaan konten materi, pedagogi, dan evaluasi yang disesuaikan dengan pembelajaran online masa Covid-19. Faktor-faktor tersebut umumnya berada di wilayah tanggung jawab guru.
- ▶ Karena itu, perlu ada upaya yang menanyakan potret kualitas guru, terutama kemampuannya beradaptasi dengan kondisi pembelajaran online masa Covid-19.

Terima Kasih